

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mencapai perubahan dalam kemampuan, pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Melalui proses belajar, seseorang mengalami transformasi dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memahami menjadi memahami, serta dari tidak memiliki pengalaman menjadi memiliki pengalaman yang bermakna.

Menurut Hidayat (2021:45), belajar adalah proses internal yang menyebabkan perubahan relatif permanen dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Putri dan Rahmawati (2022:17) menjelaskan bahwa belajar merupakan aktivitas sadar yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kompetensi diri. Selanjutnya, Suryani (2023:28) mengemukakan bahwa belajar adalah proses dinamis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri seseorang.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses sadar yang membawa perubahan yang bersifat menetap pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses sistematis dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Kegiatan mengajar tidak hanya sebatas transfer informasi, tetapi juga mencakup pembimbingan, pengorganisasian lingkungan belajar, serta pemberian stimulus agar peserta didik

aktif membangun pengetahuan dan sikap secara mandiri.

Menurut Hidayah (2021:63), mengajar adalah suatu kegiatan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran melalui strategi, metode, dan media yang tepat. Sementara itu, Rahman dan Lestari (2022:35) menjelaskan bahwa mengajar merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswa yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar bermakna sehingga terjadi perubahan perilaku dan pemahaman secara menyeluruh. Selanjutnya, Suryani dan Putra (2023:51) menyatakan bahwa mengajar adalah proses memfasilitasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif, komunikatif, dan partisipatif.

Menurut Kusuma (2024:27), mengajar bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter, membimbing emosi, dan menanamkan nilai-nilai sosial agar siswa berkembang secara holistik. Pandangan ini diperkuat oleh Fadillah (2025:14) yang menyebutkan bahwa mengajar adalah usaha sadar seorang guru dalam mengelola pembelajaran untuk mengarahkan, menstimulasi, dan mengembangkan potensi siswa melalui berbagai aktivitas edukatif yang terencana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses interaktif dan sadar yang dilakukan guru untuk menuntun, memotivasi, dan memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan nilai yang positif. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan

demikian, pembelajaran menjadi kegiatan dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat permanen.

Menurut Hidayat (2021:29), pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik mampu memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, serta membentuk sikap dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, Suryani dan Puspitasari (2022:45) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan tertentu yang dirancang untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Selanjutnya, Rahmawati (2023:51) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai strategi dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Santosa (2024:37) menambahkan bahwa pembelajaran bukan hanya kegiatan mentransfer ilmu, tetapi juga merupakan proses membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut Putra dan Lestari (2025:20), pembelajaran adalah proses komunikasi edukatif yang bersifat interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menemukan makna dari pengalaman belajar melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, bereksperimen, dan berkolaborasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran modern tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan pada siswa (student-centered), yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terencana dan sistematis yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sehingga tercapai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh.

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu digunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan guru kepada siswa selama proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu Menurut Wulandari (dalam Maryami Balqis Ardani dkk., 2023:5), hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi tertentu yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, Mustakim (dalam Maryami Balqis Ardani dkk., 2023:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh peserta didik berdasarkan penilaian tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan melalui kurikulum.

Tanjung dkk. (2020:343) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bentuk keberhasilan dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka hasil tes.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami siswa setelah melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa dapat beragam, mulai dari memuaskan hingga kurang memuaskan. Secara umum, hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar yang ditandai dengan pencapaian nilai tertentu. Guru menggunakan hasil belajar sebagai alat evaluasi terhadap sejauh mana materi yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa dalam kurun waktu tertentu (Astti & Widiana, 2017:31).

Selain itu, hasil belajar juga mencerminkan perubahan kemampuan yang ditandai dengan perubahan perilaku, keterampilan, serta kompetensi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diukur melalui kegiatan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Sumarni (2019:187), hasil belajar tidak hanya berupa perubahan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, kebiasaan, keterampilan, pemahaman, dan kemampuan yang terjadi secara sadar, bertujuan positif, serta berlangsung secara berkesinambungan dan permanen. Tujuan utama pembelajaran di sekolah adalah mengubah kondisi siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak

bisa menjadi bisa, yang pada akhirnya memengaruhi sikap, cara berpikir, dan perilaku mereka.

Ahmad Susanto (2016:5) menegaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sebagai akibat dari aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2016:46) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan ukuran untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan nyata dalam perilaku siswa secara menyeluruh setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup satu aspek kemampuan, melainkan mencerminkan transformasi perilaku belajar yang tampak dalam peningkatan kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan individu secara keseluruhan.

2.3 Problem Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh *Howard Barrows*, seorang ahli neurologi sekaligus pendidik kedokteran asal Amerika Serikat. *Barrows* dikenal sebagai tokoh utama yang merumuskan PBL secara sistematis sebagai suatu model pembelajaran yang terstruktur, khususnya dalam bidang pendidikan kedokteran. Gagasan ini muncul dari keprihatinannya terhadap metode pembelajaran tradisional yang dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik.

Pada tahun 1960-an, *Howard Barrows* bersama rekan-rekannya mulai mengembangkan PBL di Fakultas Kedokteran Universitas *McMaster*, Kanada. Model pembelajaran ini dirancang sebagai alternatif dari pembelajaran berbasis ceramah, dengan menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Tujuan utama dari penerapan PBL adalah untuk meningkatkan motivasi

belajar, keterlibatan aktif mahasiswa, serta kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan kedokteran, PBL dinilai efektif karena membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik klinis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan dunia nyata.

Istilah "*Problem-Based Learning*" mulai dikenal secara luas setelah dipublikasikan oleh Howard Barrows bersama *Robyn M. Tamblyn* melalui karya ilmiah pada tahun 1974 dan buku yang terbit pada tahun 1980. Dalam pengembangannya, Barrows juga memperkenalkan inovasi berupa penggunaan masalah autentik dan simulasi pasien, yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri sekaligus kolaboratif.

Meskipun secara filosofis PBL memiliki keterkaitan dengan pemikiran pendidikan progresif yang dikemukakan oleh *John Dewey*, *Howard Barrows* tetap diakui sebagai pelopor utama PBL. Hal ini karena Barrows berhasil merumuskan pembelajaran berbasis masalah menjadi sebuah model kurikulum yang jelas, terstruktur, dan dapat diterapkan secara luas dalam berbagai bidang pendidikan.

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Wahyuni dan Nuraini (2022:45), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk membantu siswa mencapai kompetensi tertentu secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, Rahmawati dan Lestari (2023:52) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rancangan atau pola yang digunakan guru dalam mengelola interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan, tetapi juga sebagai strategi yang mengarahkan bagaimana peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Menurut Ningsih dan Pratama (2021:33), model pembelajaran merupakan pendekatan yang dirancang secara sistematis dan memiliki langkah-langkah (sintaks) tertentu untuk membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan, memahami konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Sementara itu, Hidayat dan Sari (2020:74) mendefinisikan model pembelajaran sebagai rancangan pembelajaran yang menggambarkan hubungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, serta hasil yang diharapkan. Model ini menjadi pedoman bagi guru dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola sistematis yang digunakan guru untuk mengarahkan proses belajar mengajar agar berjalan efektif dan efisien. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.3.2 Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata sebagai sarana untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Sari dan Prasetyo (2022:47), model *Problem Based Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang berorientasi pada masalah autentik yang menuntut siswa untuk menganalisis, mencari solusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui kerja sama dan penyelidikan ilmiah.

Selanjutnya, Rahman dan Lestari (2023:59) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik

untuk menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses pemecahan masalah. Dengan demikian, PBL mendorong siswa untuk belajar “bagaimana cara belajar” (*how to learn*) secara mandiri.

Menurut Fitriani dan Hidayat (2021:88), PBL menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan terbuka, memungkinkan peserta didik bertukar pikiran, berdiskusi, serta menguji berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim.

Selain itu, Ningsih dan Putra (2020:104) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* dirancang agar siswa mampu memahami konsep melalui pengalaman langsung dengan cara mengidentifikasi masalah, mencari informasi relevan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir reflektif terhadap pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada penyajian masalah nyata sebagai dasar proses belajar. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta menemukan solusi berdasarkan hasil eksplorasi dan penemuan sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang terbuka, kolaboratif, dan mendukung terbentuknya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, termasuk model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Fitriani dan Lestari (2021:74), efektivitas suatu model pembelajaran bergantung pada bagaimana guru mampu memahami kelebihan dan kekurangannya serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

a. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Rahmawati dan Pratama (2023:58), PBL mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk menemukan sendiri pengetahuan baru melalui pemecahan masalah. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Selain itu, Ningsih dan Hidayat (2022:41) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran berfokus pada permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan penerapan di dunia nyata.

Menurut Sari dan Andini (2020:67), kelebihan lain dari PBL adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta tanggung jawab terhadap proses belajar. Siswa dilatih untuk berkolaborasi, menganalisis informasi, dan mencari solusi berdasarkan hasil investigasi. Hal ini juga memperkuat kemampuan mereka untuk mentransfer pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

Selanjutnya, menurut Ramadhan dan Puspita (2021:90), PBL membantu siswa untuk belajar mandiri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong mereka agar terus belajar bahkan di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis masalah juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi yang nyata.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
2. Menumbuhkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.
3. Mengaitkan teori dengan penerapan dalam kehidupan nyata.
4. Mendorong kemandirian dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).
5. Meningkatkan kerja sama dan keterampilan komunikasi antar siswa.

b. Kekurangan Model Problem Based Learning

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model PBL juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Dewi dan Santoso (2022:54), salah satu tantangan utama dalam penerapan PBL adalah rendahnya minat dan kesiapan siswa untuk menghadapi masalah yang kompleks. Siswa yang kurang percaya diri atau tidak terbiasa belajar mandiri cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam menemukan solusi.

Selain itu, menurut Putri dan Kurniawan (2023:63), PBL membutuhkan waktu yang relatif lama karena melibatkan tahapan identifikasi masalah, penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Guru juga harus memiliki kemampuan tinggi dalam memfasilitasi proses belajar tanpa terlalu mendominasi, agar siswa tetap aktif berpikir dan berpartisipasi.

Rahmadani dan Fajar (2021:79) menambahkan bahwa sebagian siswa mungkin merasa kebingungan ketika belum memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran apabila guru tidak memberikan bimbingan yang tepat.

Dengan demikian, kekurangan model *Problem Based Learning* meliputi:

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.
2. Tidak semua siswa memiliki motivasi dan kemampuan berpikir mandiri yang memadai.
3. Guru harus memiliki kemampuan tinggi dalam memfasilitasi diskusi dan penyelidikan.
4. Dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa yang belum menguasai konsep dasar.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* akan efektif apabila guru mampu menyeimbangkan antara pemberian kebebasan belajar dan bimbingan yang tepat. Dengan pengelolaan yang baik, PBL dapat menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter dan kemandirian belajar peserta didik.

2.3.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Setiawan & Rahmawati (2021), model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Dalam penerapannya, model PBL terdiri atas beberapa tahapan sistematis yang dimulai dari pengenalan masalah hingga penyajian hasil pemecahan masalah.

Berikut langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning*:

1. Orientasi Siswa pada Masalah

Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dan sesuai dengan topik pembelajaran. Guru juga menjelaskan tujuan kegiatan belajar, alat atau sumber yang diperlukan, serta memotivasi siswa agar tertarik dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. Menurut Suprpto (2022), motivasi di awal pembelajaran penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional siswa terhadap permasalahan yang dihadirkan.

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk menyusun rencana kerja, membagi tugas, dan mengatur peran dalam kelompok. Sejalan dengan pendapat Pratiwi & Lestari (2021), tahap ini penting untuk membangun kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar.

3. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Siswa melakukan penyelidikan secara mandiri maupun berkelompok dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, melakukan observasi, atau eksperimen. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah agar siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Menurut Hidayat (2023), kegiatan penyelidikan ini melatih kemampuan berpikir analitis dan meningkatkan keterampilan literasi sains siswa.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah memperoleh data dan informasi yang cukup, siswa menyusun hasil temuannya dalam bentuk laporan atau karya sesuai dengan kesepakatan. Hasil tersebut dapat berupa laporan tertulis, video presentasi, model, atau media visual lainnya. Guru membantu siswa dalam menyiapkan dan menampilkan hasil karya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriani (2022), penyajian hasil ini menjadi sarana untuk mengasah kemampuan komunikasi dan berpikir reflektif siswa.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru membantu siswa menilai efektivitas strategi yang digunakan serta mengidentifikasi pengetahuan baru yang diperoleh. Menurut Nuraini (2023), refleksi dalam PBL berfungsi memperkuat pemahaman konsep dan menumbuhkan kemampuan berpikir metakognitif.

2.4 Hakikat Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *Natural Science* adalah cabang ilmu yang mempelajari berbagai gejala alam secara sistematis melalui proses penyelidikan yang berdasarkan pada metode ilmiah. Menurut Sari dan Rachmawati (2022), IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan teori, tetapi juga pada pembentukan sikap ilmiah serta keterampilan berpikir kritis dalam memahami fenomena alam yang terjadi di sekitar kita.

Hakikat pembelajaran IPA mencerminkan karakteristik dan esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. IPA memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, serta rasa ingin tahu terhadap alam semesta (Rahayu, 2023).

Secara umum, hakikat IPA mencakup tiga komponen utama, yaitu:

1. IPA sebagai Produk Ilmu Pengetahuan

IPA sebagai produk mencakup kumpulan fakta, konsep, prinsip, teori,

dan hukum yang dihasilkan melalui kegiatan ilmiah. Produk ini bersifat sistematis dan terorganisir, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena alam. Menurut Kurniawan (2021), produk IPA merupakan hasil dari proses ilmiah yang bersifat empiris dan dapat diuji kebenarannya melalui eksperimen.

2. IPA sebagai Proses Ilmiah

IPA juga dipandang sebagai suatu proses, yakni serangkaian langkah sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru melalui metode ilmiah seperti observasi, hipotesis, eksperimen, dan analisis data. Dalam pandangan Ningsih & Harahap (2022), pembelajaran IPA yang berorientasi pada proses akan melatih siswa untuk aktif menemukan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana ilmu itu diperoleh.

3. IPA sebagai Sikap Ilmiah

Selain produk dan proses, IPA juga menekankan pada pengembangan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kejujuran, keterbukaan terhadap data baru, dan kemauan untuk berpikir kritis serta objektif. Menurut Hidayati (2021), sikap ilmiah membantu siswa memahami bahwa ilmu bersifat dinamis, selalu berkembang, dan terbuka terhadap pembaruan berdasarkan bukti empiris.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPA adalah upaya untuk menanamkan pemahaman tentang alam dan segala gejalanya melalui kegiatan ilmiah yang melibatkan pengetahuan, keterampilan proses, dan pembentukan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu memahami konsep-konsep dasar alam, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan (Sulastri, 2024).

2.4.1 Pengertian Ekosistem

Ekosistem merupakan suatu sistem yang terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup (*komponen biotik*) dengan lingkungan tempat hidupnya (*komponen abiotik*). Menurut Lestari dan Wibowo (2021), ekosistem adalah satu kesatuan dinamis yang melibatkan interaksi antara organisme hidup dan faktor lingkungan yang saling memengaruhi dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Dengan kata lain, ekosistem tidak hanya mencakup makhluk hidup yang saling berinteraksi, tetapi juga unsur lingkungan fisik yang mendukung kehidupan mereka. Menurut Suryani (2022), ekosistem terdiri atas dua komponen utama, yaitu komponen biotik dan komponen abiotik, yang bekerja secara harmonis membentuk keseimbangan ekologis.

1. Komponen Biotik

Komponen biotik adalah semua makhluk hidup yang terdapat dalam suatu ekosistem, meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme. Komponen biotik memiliki peran yang berbeda-beda dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Berdasarkan perannya, komponen biotik dibagi menjadi tiga kelompok utama (Rahmadani, 2023):

a. Produsen

Produsen merupakan makhluk hidup yang mampu membuat makanannya sendiri melalui proses fotosintesis, misalnya tumbuhan hijau dan alga. Mereka berperan sebagai sumber energi pertama dalam ekosistem yang mendukung kehidupan organisme lain.

b. Konsumen

Konsumen adalah makhluk hidup yang memperoleh energi dengan memakan organisme lain. Konsumen dibedakan menjadi tiga tingkatan:

1. Konsumen primer (herbivora) seperti kambing dan sapi.
2. Konsumen sekunder (karnivora) seperti ular atau burung pemangsa.
3. Konsumen tersier (karnivora tingkat tinggi) seperti elang dan harimau.

c. Dekomposer (Pengurai)

Dekomposer atau pengurai adalah organisme seperti bakteri dan jamur yang bertugas menguraikan sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati. Proses penguraian ini berfungsi mengembalikan unsur hara ke tanah agar dapat digunakan kembali oleh tumbuhan. Menurut Sulastri (2024), peran dekomposer sangat penting untuk menjaga siklus materi di alam agar tidak terputus.

2. Komponen Abiotik

Komponen abiotik merupakan unsur tak hidup yang mendukung kehidupan makhluk hidup dalam ekosistem. Komponen ini meliputi faktor fisik dan kimia yang memengaruhi kelangsungan hidup organisme (Rizky & Putra, 2021).

Beberapa contoh komponen abiotik yaitu:

a. Air

Diperlukan oleh semua makhluk hidup untuk pertumbuhan, metabolisme, dan kelangsungan hidup.

b. Tanah

Menjadi tempat tumbuh tanaman sekaligus habitat bagi berbagai organisme.

c. Udara

Mengandung oksigen untuk respirasi dan karbon dioksida untuk fotosintesis.

d. Cahaya Matahari

Sumber energi utama yang memungkinkan terjadinya proses fotosintesis dan mengatur suhu lingkungan.

3. Jenis-Jenis Ekosistem

Berdasarkan proses terbentuknya, ekosistem dibagi menjadi dua jenis utama (Fitriani, 2023):

a. Ekosistem Alami

Ekosistem yang terbentuk secara alami tanpa adanya campur tangan manusia. Contohnya meliputi:

1. *Ekosistem darat*: seperti hutan, padang rumput, dan gurun.
2. *Ekosistem air*: seperti sungai, danau, rawa, serta laut.

b. Ekosistem Buatan

Ekosistem yang terbentuk karena aktivitas manusia untuk tujuan tertentu, misalnya pertanian atau rekreasi. Contohnya: sawah, taman, waduk, dan kebun.

4. Rantai Makanan dan Jaring-Jaring Makanan

1. Rantai Makanan

Rantai makanan adalah urutan perpindahan energi dari satu makhluk hidup ke makhluk hidup lain melalui proses makan dan dimakan. Energi berpindah dari produsen ke konsumen secara bertahap. Contohnya: Rumput → Kambing → Serigala.

2. Jaring-Jaring Makanan

Jaring-jaring makanan merupakan gabungan dari beberapa rantai makanan yang saling berhubungan di dalam suatu ekosistem. Dalam jaring-jaring makanan, satu organisme dapat berperan dalam beberapa rantai makanan. Menurut Ananda (2022), jaring-jaring makanan menggambarkan keseimbangan dan kompleksitas hubungan antarorganisme dalam ekosistem.

5. Keseimbangan Ekosistem

Keseimbangan ekosistem terjadi ketika semua komponen biotik dan abiotik berinteraksi secara harmonis. Jika salah satu komponen terganggu, maka sistem ekologi akan mengalami ketidakseimbangan. Contohnya, penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan berkurangnya habitat satwa liar sehingga mengganggu rantai makanan dan menurunkan keanekaragaman hayati. Menurut Pratama (2023), menjaga keseimbangan ekosistem berarti melestarikan kehidupan di bumi secara berkelanjutan.

6. Upaya Pelestarian Ekosistem

Untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem, manusia perlu melakukan berbagai upaya pelestarian lingkungan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain (Nugraha, 2024):

1. Reboisasi

Menanam kembali pohon-pohon di daerah hutan yang gundul untuk mencegah erosi dan menjaga keseimbangan iklim.

2. Pengelolaan Limbah

Mengolah sampah dan limbah agar tidak mencemari tanah, air, maupun udara.

3. Penggunaan Energi Terbarukan

Mengoptimalkan energi matahari, air, dan angin yang ramah lingkungan.

4. Pengurangan Bahan Kimia Berbahaya

Membatasi penggunaan pestisida dan bahan beracun yang dapat merusak ekosistem.

Menurut Rini (2023), pelestarian ekosistem merupakan tanggung jawab bersama seluruh manusia karena keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keseimbangan alam.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berlandaskan pada asumsi bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, model *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan solusi dari permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Lestari & Rahman, 2022).

Dalam konteks pembelajaran IPAS pada materi ekosistem, penerapan PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai isu lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan ketidakseimbangan ekosistem. Melalui proses identifikasi masalah, pengumpulan data, serta penyusunan solusi,

siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ekosistem, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif (Putri, 2023).

Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V UPT SPF SD Negeri 106171 Gunung Tinggi Tahun Pelajaran 2025/2026, karena pembelajaran berlangsung secara aktif, bermakna, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dan akan dibuktikan melalui penelitian (Sugiyono, 2021). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPAS pada materi ekosistem siswa kelas V UPT SPF SD Negeri 106171 Gunung Tinggi Tahun Pelajaran 2025/2026.

2.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penilaian hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dalam penelitian ini difokuskan pada pemahaman siswa terhadap materi ekosistem. Hasil belajar diukur melalui nilai tes yang diberikan setelah penerapan model PBL pada mata pelajaran IPAS.

2. Materi Ekosistem

Materi ekosistem mencakup hubungan timbal balik antara makhluk hidup (komponen biotik) dengan lingkungan fisiknya (komponen abiotik). Dalam konteks pembelajaran IPAS kelas V, materi ini membantu siswa

memahami keseimbangan alam dan interaksi antar komponen ekosistem.

3. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Melalui model ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta menemukan solusi secara mandiri dan kontekstual. Dalam penelitian ini, model PBL diterapkan pada pembelajaran IPAS kelas V UPT SPF SD Negeri 106171 Gunung Tinggi Tahun Pelajaran 2025/2026 untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

